
ANCAMAN LIBERALISME BAGI PENDIDIKAN TINGGI ISLAM INDONESIA

YUNIE SYAMSU DINIA, MAS AMANINGSIH, SAMSUL BASRI

Abstract

Yunie Syamsu Dinia
Universitas Ibn Khaldun

Mas Amaningsih
Universitas Ibn Khaldun

Samsul Basri
Universitas Ibn Khaldun

Email
jurnal@ppsuka.ac.id

Pergerakan dan perkembangan liberalisme di Indonesia sudah mencakup hampir seluruh aspek, tak terkecuali pendidikan. Belakangan, di negeri khatulistiwa yang mayoritas penduduknya muslim ini terbentuklah suatu wadah untuk semakin memuluskan agendanya, Jaringan Islam Liberal (JIL). Penamaan ini sebenarnya tidaklah tepat jika kata liberal disandingkan dengan Islam, mengingat akar sejarah liberalisme berawal dari reformasi gereja yang dituntut untuk melepaskan otoritasnya dari kehidupan bermasyarakat. Sama sekali tidak memiliki akar historis dengan sejarah Islam.

Pada tingkat perguruan tinggi, visi misinya yang mulia sebagai sarana membangun umat dan peradaban menjadi rusak dengan masuknya liberalisme. Maka tantangan yang besar ini, walaupun besar dan tak mudah membalikkan telapak tangna mesti tetap dihadapi. Salah satunya dalah dengan melakukan Islamisasi Ilmu dan deliberalisasi pendidikan.

Keywords : liberalisme, pendidikan islam, perguruan tinggi

A. Pendahuluan

Sudah menjadi rahasia umum bahwa penjajahan yang terjadi di Indonesia selama berabad-abad lamanya, membawa berbagai misi dan kepentingan. Salah satunya adalah penanaman pemikiran-pemikiran sekular sebagai akar liberalisme yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda melalui politik etisnya. Indonesia merupakan lahan subur untuk tumbuhnya berbagai bentuk pemikiran, termasuk di antaranya pemikiran liberal. Sistem dan produk hukum di Indonesia yang merupakan warisan para penjajah menjadi salah satu faktor leluasanya berbagai faham masuk ke tanah air ini. Liberalisasi pun merambat ke berbagai sendi, mulai dari politik, ekonomi, sosial, dan yang paling penting adalah liberalisasi agama. Dalam bidang agama, faham liberal mewujud ke dalam berbagai bentuk, salah satunya konsep pembaharuan (modernisme). Konsep ini memandang bahwa ajaran agama harus tunduk di bawah nilai-nilai peradaban Barat.

Khusus dalam Islam, liberalisasi terjadi pada berbagai segi, mulai dari *liberalisasi akidah*, melalui penyebaran faham pluralisme Agama; *liberalisasi syariah*, melalui perubahan metodologi

ijtihad; dan *liberalisasi konsep wahyu*, melalui dekonstruksi terhadap al-Quran.

Pertengahan tahun 2001, nama Islam Liberal mulai dikenal luas di Indonesia. Segera nama itu menjadi perbincangan di tengah masyarakat, khususnya kaum Muslimin Indonesia, yang kala itu belum usai dirundung dengan berbagai kemalangan. Dengan semboyangnya yang indah menawan, “Islam yang Membebaskan”, kelompok ini kemudian mengusung bendera “Jaringan Islam Liberal” disingkat JIL berhasil menyedot perhatian banyak kalangan baik yang pro maupun yang kontra.

Paham liberalisme bagaikan virus yang mewabah cepat, semakin menggejala, bahkan menjangkiti kalangan intelektual. Virus ini sebagaimana telah disebutkan di atas terus berusaha menggerogoti tubuh kaum muslimin, menggembosinya dengan kerancuan berfikir, pendangkalan akidah hingga menimbulkan kehancuran dan pecah belah di kalangan kaum muslimin.

Dewasa ini pergerakan dan perkembangan Islam liberal sangat perlu diantisipasi dan diwaspadai. Mengingat di setiap lini kehidupan masyarakat baik sosial, politik, budaya, hukum, ekonomi,

dan pendidikan yang sejalan dengan prinsip hidup islami mulai digugat untuk dihapus dan dihilangkan karena dianggap terlalu eksklusif, tidak moderen bahkan cenderung mendiskriminasi pihak lain. Bahkan mereka tidak segan-segan mengkritisi isi kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits dengan dalih tidak relevan dengan zaman. Sebagai contoh adalah buku *Fikih Lintas Agama*, buku yang diterbitkan oleh Yayasan Wakaf Paramadina yang berisi kritik dan menggugat syariah dan kaidah fikih yang sudah baku. Kelancangan mereka mengobok-obok ajaran Islam tidak cukup sampai di situ, dengan mengatasnamakan Depag mereka menerbitkan buku dengan judul *Counter Legal Draft Kompilasi Hukum Islam*, buku *Islam Menggugat poligami* dan juga buku *Perempuan dan Muslimah Reformis*, yang kesemua buku tersebut mengandung pemikiran liberal yang kebablasan. Faktanya, dalam Draft Revisi KHI mereka memperbolehkan pernikahan beda agama secara mutlak. Padahal al-Qur'an dengan jelas melarangnya, yaitu pada surah al-Baqarah ayat 221 dan surah al-Mumtahanah ayat 10.¹

¹ Huzaemah Tahido Yanggo, dkk, *Membendung Liberalisme*, Jakarta : Republika,

Bahaya pemikiran liberalal ini justru berkembang di tempat yang menjadi pusat pembelajaran Islam. baik itu melalui perguruan tinggi berbasis Islam maupun pesantren. Sungguh sangat ironis, lembaga yang seharusnya menjadi mercu suar pembinaan, penyebaran dan pengajaran Islam justru malah mengaburkan dan merusak Islam itu sendiri. Adian Husaini dalam pengantar bukunya *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam* menceritakan bahwa di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang di tahun 2006 menerbitkan buku resmi perguruan tinggi berjudul *Konstruksi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. Terbitnya buku ini menurut beliau adalah indikasi virus-virus relativisme² mulai merasuki benak kalangan akademisi di situ.³

Liberalisasi yang terjadi pada perguruan Pendidikan Tinggi Islam merupakan salah satu tantangan dakwah yang sangat serius yang dihadapi umat Islam saat ini. Sebab, dari

2006, hlm. xx.

² Sebuah faham yang meyakini bahwa manusia adalah makhluk relatif, dan karena itu pendapat manusia adalah relatif, tidak ada kebenaran mutlak padanya. Dan kebenaran mutlak hanya pada Tuhan, jadi hanya Tuhan yang tahu kebenaran hakiki. (Lihat Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi*)

³ Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi*, Depok : Gema Insani, 2009, hlm. 11.

Perguruan Tinggi Islam lahir calon-calon pimpinan Ormas Islam, dosen dan guru agama, hakim agama, pimpinan MUI, dai, mubaligh, khatib, dan sebagainya. Pada sisi lain, Perguruan Tinggi Umum pada umumnya masih belum secara serius atau bahkan belum terpikir untuk mengembangkan pemikiran Islam yang berkualitas. Perguruan Tinggi Umum pada umumnya melakukan proses liberalisasi/sekularisasi melalui bentuk pembodohan terhadap pemikiran Islam. Banyak sarjana umum yang tidak memahami pemikiran dan Islam, dan juga merasa tidak perlu memahami pemikiran Islam dengan serius, sebab mereka berpikir secara sekular dan parsial (*juz'iyah*), dan bukan berpikir secara universal (*kulliyah*).

B. Pembahasan

1. Masuknya Islam Liberal di Indonesia

Berdasarkan fakta sejarah yang diungkap oleh para sejarawan, pemikiran liberal mulai muncul di peradaban Barat, bukan dari Islam. Tercatat mulai pada awal abad pertama Masehi yang pada saat itu kekuasaan dunia berada di bawah Imperium Romawi. Perkembangannya terus berlanjut pada abad pertengahan. Ketika itu terjadi gerakan Reformasi

Gereja disertai dengan munculnya para pemikir yang menentang dominasi Gereja, menghendaki disingkirkannya agama dari kehidupan, dan menuntut kebebasan.

Pada abad-abad selanjutnya, pemikiran itu mulai berubah menjadi seruan untuk memisahkan agama dari kehidupan. Revolusi Perancis tahun 1789 dianggap sebagai puncak penentangan terhadap Gereja yang akhirnya memisahkan Gereja dari masyarakat, negara, dan politik. Sejak itulah lahir sekularisme-liberalisme yang menjadi dasar bagi seluruh konsep ideologi dan peradaban Barat.

Salah satu ideologi Dunia Barat yang saat ini dipropagandakan kepada umat Islam adalah pemikiran liberal (*liberalisme*). Liberal bisa diartikan *Bebas dari batasan* atau *bebas tanpa batas*.⁴

Konsep ini tentunya sangat tidak cocok digunakan oleh orang yang mengaku Muslim, karena liberalisme menawarkan konsep kehidupan yang bebas dari pengawasan. Liberalisasi Islam berarti membebaskan manusia dari dogma, norma, dan ajaran Islam;

⁴ M. Amin Jamaluddin, *Islam Liberal Menggugat Keaslian Al-Qur'an*, Jakarta : LPPI, 2010, hlm. 25.

sedangkan inti dari Islam adalah ajarannya itu sendiri.

Sejarah mencatat beberapa tokoh penting yang melahirkan dan meneruskan gagasan liberalisme, di antaranya Syah Waliyullah dari India (1703-1762); Aqa Muhammad Bihbihani dari Iran (1790); Rifa'ah Rafi' al-Tahtawi dari Mesir (1801-1873); Shihabuddin Marjani dari Rusia (1818-1889); Ahmad Makhdun dari Bukhara (1827-1897). Kemudian di India muncul Sir Sayyid Ahmad Khan (1817- 1825) dan Amir Ali (1879-1928) serta Asat Ali Asghar Fyzee (1899- 1981). lalu muncul Qasim Amin dari Mesir (1865-1908); Ali Abd Raziq (1888-1966). Dan dilanjutkan oleh Muhammad Khalafullah (1926-1997). Di Aljazair muncul nama Muhammad Arkoun (lahir 1928). Di Pakistan, ada nama Fazlur Rahman (lahir 1919).⁵ Sedangkan dari kalangan wanita (tokoh-tokoh feminis) antara lain fatimah Mernissi dan Rif'at Hasan.⁶ Di Indonesia muncul Nurcholis Madjid (murid Fazlur Rahman di Chicago) yang memelopori firqah liberal bersama Djohan Effendi,

Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid.⁷

Konsep-konsep yang muncul dari kelompok Islam liberal ini adalah konsep penyelarasan norma Islam dengan faham liberal yang berusaha mengembangkan gagasan keislaman yang bersifat toleran, terbuka, dan progresif, serta tidak menaruh kecurigaan terhadap segala sesuatu yang berasal dari Barat atau dari luar Islam. Hal itu tentu saja tidak mungkin diwujudkan, maka dari itu konsep mereka lebih cocok disebut sebagai penghancuran norma-norma Islam melalui faham liberal dengan berusaha menjauhkan umat Islam dari ajaran agamanya sendiri.

Istilah Islam Liberal mulai berkembang pesat terutama di Indonesia tahun 1980-an, yaitu oleh tokoh utama dan sumber rujukan utama komunitas atau Jaringan Islam Liberal, Nurcholis Madjid. Meski ia sendiri mengaku tidak pernah menggunakan istilah Islam Liberal untuk mengembangkan gagasan-gagasan pemikiran Islamnya, tetapi ia tidak

⁵ M. Amin Jamaluddin, *Islam Liberal Menggugat Keaslian Al-Qur'an*, hlm. 25-26.

⁶ Adian Husaini & Nuim Hidayat, *Islam Liberal*, Depok : Gema Insani, 2006, hlm. 26.

⁷ M. Amin Jamaluddin, *Islam Liberal Menggugat Keaslian Al-Qur'an*, hlm. 26.

menentang ide-ide Islam Liberal.⁸ Karena itu, Islam Liberal sebenarnya tidak beda dengan gagasan-gagasan Islam yang dikembangkan oleh Nurcholis Madjid dan kelompoknya. Yaitu, kelompok Islam yang tidak setuju dengan pemberlakuan syariat Islam (secara formal oleh negara), kelompok yang getol memperjuangkan sekularisasi, emansipasi wanita, menyamakan agama Islam dengan agama lain (*pluralisme teologis*), memperjuangkan demokrasi Barat dan sejenisnya.⁹

Ada empat agenda utama Islam Liberal di Indonesia. Yakni agenda politik, agenda toleransi agama, agenda emansipasi wanita, dan agenda kebebasan berekspresi. Dimana bagi kaum Islam Liberal, kaum Muslimin dituntut melihat keempat agenda ini dari perspektif mereka sendiri, dan bukan dari perspektif masa silam yang menurut mereka lebih banyak memunculkan kontradiksi ketimbang penyelesaian yang baik. Sehingga pada agenda politik misalnya, sepenuhnya diserahkan kepada person-person dari umat Islam dalam mengambil sikap

menyikapi sistem pemerintahan yang berlaku.¹⁰

Islam Liberal juga mendewakan modernitas, sehingga Islam harus disesuaikan dengan kemodernan. Jika terjadi konflik antara ajaran Islam dan pencapaian modernitas, maka yang harus dilakukan, menurut mereka, bukanlah menolak modernitas, tetapi menafsirkan kembali ajaran Islam tersebut. Di sinilah inti dari sikap dan doktrin Islam Liberal.¹¹

2. Jaringan Islam Liberal (JIL)

Jaringan Islam Liberal atau disingkat JIL, didirikan di Jakarta pada tahun 2001. Jaringan ini muncul dengan mengklaim sebagai organisasi Islam yang berkeinginan menjadi mediator bagi organisasi-organisasi serupa yang ada di Indonesia. Di dalamnya berkumpul para aktivis Muslim dari berbagai organisasi Islam yang seara intens berinteraksi dan bertukar pandangan secara bebas. Sejak awal, para tokoh dan aktivis Islam Liberal meyakini kebebasan sebagai kunci bagi kesejahteraan dan kebahagiaan. Slogan yang mereka dengung-dengungkan adalah "*Tak ada*

⁸ Adian Husaini & Nuim Hidayat, *Islam Liberal*, hlm. 2.

⁹ Adian Husaini & Nuim Hidayat, *Islam Liberal*, hlm. 3.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

kebahagiaan tanpa kesejahteraan dan tak ada kesejahteraan tanpa kebebasan."

Pengertian **Islam Liberal** sendiri dijelaskan dalam situs resmi mereka (www.islamlib.com), yaitu: "Suatu bentuk penafsiran tertentu atas Islam dengan beberapa landasan: (a) Membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam; (b) Mengutamakan semangat religio etik, bukan makna literal teks; (c) Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural; (d) Memihak pada yang minoritas dan tertindas; (e) Meyakini kebebasan beragama; dan (f) Memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik.

Penamaan "Islam liberal" dijelaskan dalam situs tersebut, bahwa hal itu menggambarkan prinsip-prinsip yang mereka anut, yaitu Islam yang menekankan *kebebasan* pribadi dan *pembebasan* dari struktur sosial-politik yang menindas. "Liberal" menurut mereka bermakna dua: *Kebebasan* dan *Pembebasan*. Mereka percaya bahwa Islam selalu dilekati kata sifat, sebab pada kenyataannya Islam di tafsirkan secara berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan penafsirnya. Mereka memilih satu jenis tafsir, dan dengan demikian satu kata sifat terhadap Islam, yaitu

"liberal". Untuk mewujudkan Islam Liberal, mereka membentuk Jaringan Islam Liberal (JIL).

Misi Jaringan Islam Liberal (JIL) yaitu: *Pertama*, mengembangkan penafsiran Islam yang liberal sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka anut, serta menyebarkannya kepada seluas mungkin khalayak. *Kedua*, mengusahakan terbukanya ruang dialog yang bebas dari tekanan konservatisme. Dimana mereka yakin, terbukanya ruang dialog akan memekarkan pemikiran dan gerakan Islam yang sehat. *Ketiga*, mengupayakan terciptanya struktur sosial dan politik yang adil dan manusiawi.

Ide dan program yang diusung oleh JIL tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan barat. Hal itu tentu saja berbanding lurus dengan sejumlah dana yang mereka terima. Berbagai program mereka jalankan, seperti *Sindikasi Penulis Islam Liberal; Talk-show* di Kantor Berita Radio; yang direlay oleh radio-radio daerah seluruh Indonesia; *Penerbitan Buku* yang bertemakan pluralisme dan inklusivisme agama; *Penerbitan Buku Saku* untuk kebutuhan pembaca umum, di antaranya oleh *Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS)*; di dunia maya melalui *website* (www.islamlib.com) dan milis

(islamliberal@yahoo.com); *Iklan Layanan Masyarakat* untuk menyebarkan visi Islam Liberal; Majalah *SYIRAH*; dan *Diskusi Keislaman* bekerjasama dengan universitas, LSM, kelompok mahasiswa, dan pesantren.

Teman seperjuangan JIL juga adalah *Indonesian Conference of Religion and Peace (ICRP)*. Oleh karena itu, umat Islam harus waspada terhadap berbagai tipu daya para budak-budak orientalis yang menggerogoti Islam dari dalam melalui berbagai program yang mereka laksanakan. Apalagi, Al-Qur'an sebagai sumber hukum umat Islam di seluruh dunia yang murni, *Kalamullah*, dan meyakinkannya merupakan salah satu rukun Iman, sudah digugat dan dinodai oleh para budak orientalis tersebut. Mereka menggugat otentisitas Al-Qur'an melalui berbagai cara yang seolah-olah ilmiah, padahal semua itu hanya akal bulus mereka untuk menjembatani kepentingan barat yang ingin menghancurkan Islam. Tentu hal itu tidak bisa dibiarkan begitu saja, seorang muslim yang mukmin harus *istiqamah* mempertahankan akidahnya apapun yang terjadi demi untuk mencapai ridho Illahi.

Sejak 25 Juni 2001, JIL mengisi satu halaman Jawa Pos Minggu, berikut

51 koran jaringannya, dengan artikel dan wawancara seputar perspektif Islam Liberal. Tiap Kamis sore, JIL menyiarkan wawancara langsung (*talkshow*) dan diskusi interaktif dengan para kontributor Islam Liberal, lewat Kantor Berita Radio 68H dan puluhan radio jaringannya. Dalam konsep *JIL, talkshow* itu dinyatakan sebagai upaya mengundang selain tokoh yang selama ini dikenal sebagai "Pendekar *pluralisme* dan *inklusivisme*" untuk berbicara tentang berbagai isu sosial-keagamaan di tanah air. Acara ini diselenggarakan setiap minggu, dan disiarkan oleh seluruh jaringan KBR 68H di seluruh Indonesia. Selain itu, media massa yang aktif meluncurkan gagasan-gagasan Islam Liberal di antaranya adalah *Kompas*, *Koran livipo*, *Republika*, majalah *Tempo*, dan lain-lain.¹²

Talkshow ini semula diikuti oleh 10 radio. Empat radio di Jabotabek yaitu Radio Attahiriyyah FM (Radio Islam), Radio Muara FM (Radio Dangdut), Radio Star FM (Tangerang), Radio Ria FM (Depok), dan enam radio di daerah yaitu Radio Smart (Menado), Radio DMS (Maluku), Radio Unisi (Jogyakarta), Radio PTPN (Solo), Radio

¹² Adian Husaini & Nuim Hidayat, *Islam Liberal*, hlm. 4.

Mara (Bandung), Radio Prima FM (Aceh), yang merupakan jaringan 68H. Lama-lama, jaringan Radio 68 H terus bertambah.¹³

Pengelolaan JIL ini dikomandani oleh beberapa pemikir muda, seperti Luthfi Assyaukanie (Universitas Paramadina Mulya), Ulil Abshar Abdalla (Lakpesdam NU), dan Ahmad Sahal (Jumal Kalam). Markas JIL yang berpusat di JL Utan Kayu ini, juga sering diramaikan dengan diskusi atau ngobrol-ngobrol para aktivis muda dari berbagai kalangan.

3. Ancaman Liberalisasi Pendidikan Tinggi

Sebuah buku berjudul, *Jihad Melawan Ekstrimis Agama, Membangkitkan Islam Progresif* (terbit pertama Oktober 2009) ditulis oleh Sumanto Al Qurtuby, merupakan kumpulan artikel yang salah satunya diberi judul Agama, Seks, dan Moral. Penulis buku ini adalah alumnus Fakultas Syariah IAIN Semarang yang sekarang sedang mengambil program doktor di Boston University, AS, bidang antropologi politik dan agama. Menurut Adian Husaini dalam papernya, buku

ini secara terang-terangan menghalalkan praktik seks bebas, selama dilakukan dengan suka rela, tanpa paksaan.¹⁴ Hal itu dibuktikan dengan pendapat penulis tentang seks bebas (perzinahan) dan pelacuran adalah sebagai berikut : "Lalu bagaimana hukum hubungan seks yang dilakukan atas dasar suka sama suka, "demokratis", tidak ada pihak yang "disubordinasi" dan "diintimidasi"? Atau bagaimana hukum orang yang melakukan hubungan seks dengan pelacur (maaf kalau kata ini kurang sopan), dengan escort lady, call girl dan sejenisnya? Atau hukum seorang perempuan, tante-tante, janda-janda atau wanita kesepian yang menyewa seorang gigolo untuk melampiaskan nafsu seks? Jika seorang dosen atau penulis boleh "menjual" otaknya untuk mendapatkan honor, atau seorang dai atau pengkhotbah yang "menjual" mulut untuk mencari nafkah, atau penyanyi dangdut yang "menjual" pantat dan pinggul untuk mendapatkan uang, atau seorang penjahit atau pengrajin yang "menjual" tangan untuk menghidupi keluarga, apakah tidak boleh seorang laki-laki atau perempuan

¹³ Adian Husaini & Nuim Hidayat, *Islam Liberal*, hlm. 5.

¹⁴ Adian Husaini, *Liberalisasi Pendidikan Tinggi*, [Online]; h t t p://www.insistnet.com.html. 21 Mei 2015.

yang “menjual” alat kelaminnya untuk menghidupi anak-istri/suami mereka?”

Penulis juga mengecam MUI karena memperjuangkan UU Pornografi dan Pornoaksi. Katanya lebih lanjut: “Demikian juga jika kita masih meributkan soal kelamin, seperti yang dilakukan MUI yang ngotot memperjuangkan UU Pornografi dan Pornoaksi, itu juga sebagai pertanda rendahnya kualitas keimanan kita sekaligus rapuhnya pondasi spiritual kita. Sebaliknya, jika roh dan spiritualitas kita tangguh, maka apakah artinya segumpal daging bernama vagina dan penis itu. Apakah bedanya vagina dan penis itu dengan kuping, ketiak, hidung, tangan dan organ tubuh yang lain. Agama semestinya “Mengakomodasi” bukan “Mengeksekusi” fakta keberagaman ekspresi seksualitas masyarakat. Ingatlah bahwa dosa bukan karena “Daging yang kotor” tetapi lantaran otak dan ruh kita yang penuh noda.”¹⁵

Menurut Adian Husaeni, pendapat seperti ini jelas amat sangat salah. Tentu patut dipertanyakan, bagaimana seorang lulusan fakultas

syariah bisa menjadi seperti itu? Paham seperti itu tidaklah mungkin diajarkan di kampusnya. Mungkin dia mendapatkan dari luar kampus. Tetapi, ketika menjadi mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Semarang, ia pernah memimpin sebuah Jurnal, *Justisia* – yang terbit atas izin pimpinan Fakultas – yang isinya sangat anti syariat Islam, termasuk secara terbuka menghalalkan perkawinan sesama jenis. Tahun 2004, *Jurnal Justisia* menulis sebuah “Cover story” dengan judul “Indahnya Kawin Sesama Jenis”. Dikatakan di pengantar Jurnal ini, bahwa: “Hanya orang primitif saja yang melihat perkawinan sejenis sebagai sesuatu yang abnormal dan berbahaya.”

Mengapa jurnal yang dalam berbagai edisinya sangat melecehkan al-Quran dan syariat Islam bisa terbit dengan bebas di sebuah kampus yang menyandang nama Islam? Ada yang menyatakan, bahwa yang semacam ini, hanya oknum saja. Tetapi, faktanya, oknum itu dibiarkan secara bebas menyebarkan opininya, juga menggunakan nama kampus. Mengapa sebuah lembaga pendidikan yang menyandang nama Islam membiarkan berbagai pemikiran yang menyimpang -- bahkan yang melecehkan Islam -- berkembang?

¹⁵ Adian Husaini, *Liberalisasi Pendidikan Tinggi*, [Online]; <http://www.insistnet.com.html>. 21 Mei 2015.

Ancaman Liberalisme bagi Pendidikan Tinggi...(Yunie Syamsu, dkk)

Menurut Adian Husaini, sebenarnya telah berlaku sebuah proses liberalisasi secara sistematis terhadap Perguruan Tinggi Islam. Dan itu diakui sendiri oleh para pelaku dan pengambil kebijakan dalam Pendidikan Islam. Simaklah sebuah buku berjudul: *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2002). Buku ini diterbitkan atas kerjasama *Canadian International Development Agency (CIDA)* dan Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Islam (Ditbinperta) Departemen Agama.

Dalam buku ini diceritakan sejarah perubahan kampus IAIN, dari lembaga dakwah menjadi lembaga akademis: “Sebagai lembaga berafiliasi kepada agama, IAIN mulanya dimaknai sebagai lembaga dakwah Islam yang bertanggung jawab terhadap syiar agama di masyarakat. Sehingga orientasi kepentingannya lebih difokuskan pada pertimbangan-pertimbangan dakwah. Tentu saja orientasi ini tidaklah keliru. Hanya saja, menjadikan IAIN sebagai lembaga dakwah pada dasarnya telah mengurangi peran yang semestinya lebih ditonjolkan, yaitu sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam. Karena IAIN sebagai lembaga akademis, maka tuntutan dan tanggung jawab yang

dipikul oleh IAIN adalah tanggung jawab akademis ilmiah.” (hal. x).

Menurut buku ini, lanjut Adian, kepulauan para dosen IAIN dari pusat-pusat studi Islam di Barat telah mengubah metodologi dalam mempelajari Islam, sebagaimana yang diajarkan guru-guru mereka (para orientalis) di Barat. Metode itu sangat berbeda dengan metode belajar Islam yang dikembangkan oleh para ulama Islam di masa lalu. Disebutkan lebih jauh: “Salah satu yang menonjol adalah tradisi keilmuan yang dibawa pulang oleh kafilah IAIN (dan STAIN) dari studi mereka di McGill University secara khusus dan universitas-universitas lain di Barat secara umum. Berbeda dengan tradisi keilmuan yang dikembangkan oleh jaringan ulama yang mempunyai kecenderungan untuk mengikuti dan menyebarkan pemikiran ulama gurunya, tradisi keilmuan Barat, kalau boleh dikatakan begitu, lebih membawa pulang metodologi maupun pendekatan dari sebuah pemikiran tertentu. Sehingga mereka justru bisa lebih kritis sekalipun terhadap pikiran profesor-profesor mereka sendiri. Disamping aspek metodologis itu, pendekatan sosial empiris dalam studi agama juga dikembangkan.” (hal. xi).

Kemudian, sebagaimana diceritakan dalam buku ini pula, liberalisasi Islam yang dimulai dari pasca sarjana UIN Jakarta – yang dipimpin oleh Prof. Harun Nasution – juga dikembangkan ke Perguruan Tinggi Umum melalui dosen-dosen agama yang diberi kesempatan untuk mengambil S2 dan S3 di IAIN Jakarta. “Dosen-dosen mata kuliah agama di perguruan tinggi umum dipersilakan mengambil program S2 dan S3 di IAIN Jakarta, dimana Harun Nasution bertindak sebagai direktur. (hal. 66).

Karena dianggap berjasa besar dalam meliberalkan IAIN, maka di UIN Jakarta, sosok dan pemikiran Harun Nasution terus dipuja. Buku-bukunya dijadikan pegangan. Jangan heran, jika paham Islam Rasional, liberal, atau progresif, terus diajarkan, digaungkan, dan disebarluaskan ke tengah masyarakat. Dari sinilah kemudian Menurut Adian, paham Islam rasional dan liberal yang dikembangkan Harun Nasution mulai berkembang, juga merambah di lingkungan perguruan tinggi umum.¹⁶

¹⁶ Adian Husaini, *Liberalisasi Pendidikan Tinggi*, [Online]; <http://www.insistnet.com.html>. 21 Mei 2015.

Bahaya ajaran Islam Liberal ini dapat dilihat dari empat agenda rumusan tujuan pergerakannya yaitu :¹⁷

- A) Memperkokoh landasan demokratisasi lewat penanaman nilai-nilai pluralisme, inklusivisme, dan humanisme.
- B) Membangun kehidupan keberagaman yang berdasarkan pada penghormatan atas perbedaan.
- C) Mendukung dan menyebarkan gagasan keagamaan terutama Islam yang pluralis, terbuka dan humanis.
- D) Mencegah agar pandangan-pandangan keagamaan yang militan dan pro kekerasan tidak menguasai wacana publik.

4. Upaya Membendung Liberalisme

Sebagai satu peradaban besar yang masih bertahan hingga kini, Islam memiliki akar sejarah dan tradisi intelektual yang khas. Setiap peradaban akan menulis sejarah peradabannya sesuai dengan perspektif mereka. Para ilmuwan Muslim atau Perguruan Tinggi Islam seharusnya tetap menerapkan adab dalam ilmu, dengan cara tidak menyamakan ulama Islam yang shalih

¹⁷ Adian Husaini & Nuim Hidayat, *Islam Liberal*, hlm. 8.

dengan ilmuwan kafir atau fasik. Apalagi, sampai dia bersikap apriori terhadap tradisi Islam dan ulama Islam, dan kemudian dengan mudah menghujat atau mengkritik para ilmuwan besar Islam tanpa melakukan kajian yang serius dan mendalam.

Para ilmuwan Muslim terdahulu juga bersentuhan dengan pemikiran dari kebudayaan asing, dan mereka juga mengadopsi dan menghadapi pemikiran asing. Tapi tentu sesudah mereka menguasai benar tradisi intelektual dalam pandangan hidup Islam. Sehingga yang terjadi justru Islamisasi konsep-konsep asing. Demikian pula para pemikir Barat. Mereka mengambil pemikiran para cendekiawan Muslim dalam berbagai bidang, tapi kemudian mereka transfer kedalam pandangan hidup Barat dan terjadilah pembaratan atau sekularisasi.

Karena itu, sebenarnya salah satu tugas Pendidikan Tinggi Islam yang penting adalah melakukan penguatan terhadap metode dan sistem keilmuan Islam, dan pada saat yang sama, melakukan kajian yang serius terhadap pemikiran-pemikiran Islam, untuk diletakkan dan dinilai dalam perspektif *Islamic worldview*. Sebagai contoh, yang benar adalah “Konsep Kesetaraan

Gender dalam Perspektif al-Quran”, bukan “al-Quran dalam Perspektif Kesetaraan Gender”. Yang benar adalah “Konsep Gender dalam Perspektif Fiqih Islam; bukan “Fiqih Berbasis Gender”, “Tafsir Berbasis Gender”, dan sebagainya.

Harusnya, Perguruan Tinggi Islam menjadi pusat Islamisasi Ilmu-ilmu kontemporer, bukan justru menggunakan metode Barat untuk menilai konsep-konsep Islam. Konsep Pluralisme Agama, Inklusivisme, moderatisme, Kesetaraan Gender, Rasionalisme, dan sebagainya, harusnya diletakkan dan dinilai dalam perspektif Islam; bukan malah sebaliknya. Inilah tugas besar kaum Muslim, khususnya para ilmuwan Muslim, yang harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan berkelanjutan.

Karena itulah menurut Adian Husaini, tantangan liberalisasi di dunia pendidikan tidak akan pernah teratasi jika umat Islam tidak serius merumuskan konsep ilmu dan kemudian mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan, mulai tingkat TK sampai tingkat Pendidikan Tinggi. Yang sangat mendesak saat ini adalah melakukan apa yang disebut al-Attas sebagai “Islamisasi Ilmu”, dimana salah satu aktivitasnya

adalah melakukan proses “deliberalisasi” atau dewesternisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan.¹⁸

C. Penutup

Liberalisasi pemikiran keagamaan Islam yang akhir-akhir ini dianggap dan diklaim sebagai pembaharuan pemikiran Islam, ternyata tidak bersumber pada konsep-konsep kunci Islam. Liberalisasi pemikiran itu ternyata mengusung paham-paham yang terdapat dalam pandangan hidup dan kebudayaan Barat. Hal ini akan nampak jelas jika dipahami dengan baik hakikat Barat yang menjadi sumbernya. Sebab setiap konsep, paham, sistem dan bahkan ilmu pengetahuan dibentuk oleh pandangan hidup suatu bangsa atau agama. Namun sebagai seorang Muslim memahami peradaban Barat adalah melihatnya dalam perspektif Islam. Jika tidak, maka ia akan kehilangan sikap kritis dan akhirnya akan cenderung bersikap apresiatif secara berlebihan.

Perguruan tinggi Islam di Indonesia ketika dilihat visi dan misinya, meskipun dengan redaksi yang berbeda namun adanya kesamaan makna bahwa perguruan tinggi Islam didirikan dengan

niat dan tujuan yang mulia, untuk mencetak cendekiawan muslim yang saleh dan berilmu. Sungguh sangat disayangkan, jika kemudian niat mulia ini dirusak oleh virus atau penyakit yang merusak keilmuan Islam, seperti paham liberalisme, pluralisme agama, relativisme dan sejenisnya. Sebagaimana yang diuraikan sebelumnya bahwa virus ini akan menggerogoti ketahanan prinsip ajaran Islam dari dalam dan menjadikan cita-cita dan tujuan mulia perguruan tinggi Islam rusak karenanya.

¹⁸ Adian Husaini, *Liberalisasi Pendidikan Tinggi*, [Online]; <http://www.insistnet.com.html>. 21 Mei 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Husaini, Adian & Hidayat, Nuim. 2006. *Islam Liberal*. Depok : Gema Insani.
- Husaini, Adian. 2009. *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi*. Depok : Gema Insani.
- Husaini, Adian. *Liberalisasi Pendidikan Tinggi*, [Online]; <http://www.insistnet.com.html>. 21 Mei 2015.
- Jamaluddin, M. Amin. 2010. *Islam Liberal Menggugat Keaslian Al-Qur'an*. Jakarta : LPPI.
- Yanggo, Huzaemah Tahido dkk. 2006. *Membendung Liberalisme*. Jakarta : Republika.

